

Hubungan antara Persepsi Bystander dan Kelekatan Orang Tua dengan Cyberbullying pada Remaja

Ludfi Shofiatul Alia^{1*}, M Nursalim Malay², Indah Dwi Cahya Izzati³

[1] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia. [2] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia. [3] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia.

Abstract

Cyberbullying is aggression intentionally and repeatedly carried out in an electronic context, such as Instagram, Facebook, and other social media, against someone who cannot easily defend themselves. This quantitative research was conducted on 148 adolescent students in a private school in Central Lampung. This study uses a scale of cyberbullying, bystander, and parental attachment. The result is a linear regression test using JASP 0.16.0. The analysis showed the coefficient of R² was 0.714, which means that the perception of bystanders and parental attachment can affect cyberbullying by 71.4%. The results of the correlation coefficients of the three variables are equal to the meaning of this study, indicating that there is a relationship with a positive direction between the bystander variable and the parental attachment variable with the cyberbullying variable.

Keywords: Adolescents Cyberbullying; Bystander Perception; Parental Attachment

Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-10-15 | Published: 2022-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i3.6255>

Vol 12, No 3 (2022) Page: 308 - 317

(*) Corresponding Author: Ludfi Shofiatul Alia, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia, Email: ludfishofiatulalia@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, telah menjadi wadah baru yang beresiko bagi aksi kekerasan dalam berinternet pada dunia maya disebut dengan *cyberbullying*. Menurut studi berjudul "*Digital Citizenship safety among Children and Adolescents in Indonesia*" yang dilakukan UNICEF setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan, pengguna internet saat ini didominasi oleh remaja (Vydia, 2014).

Cyberbullying didefinisikan sebagai agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dilakukan dalam konteks elektronik, seperti instagram, facebook, dan media sosial lainnya, terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya

Chadwick (2014). *Cyberbullying* pada remaja digambarkan melalui beberapa aspek *cyberbullying* yang dicetuskan oleh Chadwick (2014), yaitu diantaranya *denigration, harassment, impersonation, cyberstalking, masquerading, pseudonyms, flaming, outing* dan *trickery*.

Menurut Mahendra (2020) Kasus *cyberbullying* di Indonesia khususnya di Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa setidaknya ada 25 kasus *cyberbullying* dilaporkan setiap harinya, selain itu data tahun 2022 dari komisi perlindungan Anak Indonesia menyatakan jumlah angka korban *cyberbullying* mencapai 47,8%. Menurut Hidayah (2021) *Cyberbullying* dikategorikan sebagai kejahatan dan memiliki sanksi hukum, tindakan *Cyberbullying* diatur dalam Undang-Undang Nomer 19 Tahun 2016 perubahan atas undang-undang nomer 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE) pasal 27 ayat (1), ayat (3), ayat (4), pasal 28 ayat (2), serta pasal 29.

Hal diatas dapat disebabkan oleh faktor-faktor *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Adreson dan Bushman (2002) tentang teori *General Aggression Model* mengenai faktor yang mempengaruhi adanya *cyberbullying* yang pertama faktor internal yaitu persepsi *bystander* dan yang kedua faktor eksternal yaitu kelekatan orang tua. *Bystander* mewakili kelompok terbesar pengguna media sosial yang terlibat dengan *cyberbullying*, dengan perkiraan antara 60% sampai 70% orang, penelitian oleh Taylor (2018) menyebutkan Amerika telah menyaksikan *cyberbullying* diarahkan pada orang lain. Mayoritas *bystander* gagal dalam memberi tindakan ketika *bystander* menyaksikan insiden pelecehan di sosial media, hanya 30% orang amerika yang melaporkan telah melakukan intervensi setelah menyaksikan insiden tersebut.

Persepsi *Bystander* menurut Baron dan Byrne (2005) menjelaskan pandangan seseorang dalam menafsirkan dan menginterpretasikan suatu situasi ataupun keadaan dimana seseorang memilih hanya menjadi pengamat, tidak melakukan apapun dalam keadaan darurat dan lebih cenderung untuk cepat memberikan respon apabila sendirian dari pada dalam keadaan ramai, *bystander* beranggapan bahwa orang lain juga mengetahui situasi tersebut. *Bystander* dapat digambarkan melalui aspek-aspek yang dikemukakan oleh Davidson (2012) yaitu potensi ikut campur tangan, mencegah adanya kekerasan, dan peluang memberikan bantuan.

Selain persepsi *bystander*, kelekatan orang tua menjadi salah satu faktor eksternal dari *cyberbullying*. Kelekatan orang tua atau *parent attachment* Menurut Amsden dan Greenberg (2009) merupakan reaksi atau hubungan antar figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Perilaku anak merupakan hasil pembelajaran terhadap apa yang terjadi di dalam rumah dengan orang tua sebagai *role model*. Hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan pertama yang dimiliki seorang anak, selain itu juga peran anak dalam tindakan *cyberbullying* (sebagai *bystander*) salah satunya dapat dijelaskan melalui kelekatan yang dimiliki anak dengan orang tuanya. Kelekatan orang tua yang diterima oleh individu digambarkan melalui aspek kelekatan orang tua yang yaitu *communication, trust, dan alienation*.

Berdasarkan pemaparan diatas kasus *cyberbullying* menjadi kasus penting di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan *cyberbullying* dan faktor-faktor penyebab *cyberbullying* yaitu persepsi *bystander* dan kelekatan orangtua. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi *bystander* dan kelekatan orang tua terhadap *cyberbullying* pada remaja.

METHOD

Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Statistika korelasional berfungsi untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh hubungan antara variabel Persepsi *Bystander* (X) dan Variabel Kelekatan Orangtua (X) dengan Variabel *Cyberbullying* (Y).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, skala *cyberbullying* berdasarkan teori Chadwik (2014), skala *bystander* yang mengacu teori dari Davidson (2021) dan skala kelekatan orang tua Mengacu pada teori Amsden dan Greenberg (2009) mendasain IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*). Terdapat dua bentuk pernyataan dalam skala penelitian yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan empat pernyataan alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Pengumpulan data dilakukan secara online dengan menggunakan bantuan *Google Forms* dan secara *offline*, sehingga partisipan penelitian dapat menyatakan persetujuan pengisian (*informed consent*) dan mengisi kuesione menggunakan *gadget* dan tatap muka. Hal ini mempermudah partisipan dan peneliti dapat mengobservasi bagaimana partisipan dalam mengisi kuesioner.

Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 148 orang, yaitu remaja disekolah menengah atas swasta di Lampung. Pada penelitian ini menggunakan teknik Probability Sampling dengan memberikan peluang yang sama bagi populasi sebagai anggota sampel, jenis sampling yang digunakan dalam penelitian ini *cluster random sampling* dimana peneliti menentukan kriteria yang terstarta secara spesifik mengenai subjek penelitian (Sugiyono, 2016).

Metode Analisis Data

Uji Linieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat (*cyberbullying*) dan variabel bebas (Persepsi *bystander* dan Kelekatan orang tua) pada penelitian ini memiliki hubungan yang linier. Sehingga metode analisis data yang digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian serta menjawab hipotesisi dalam penelitian ini.

Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan suatu uji yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, tujuannya untuk mengetahui data yang diperoleh memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian berikutnya. Pada penelitian ini uji normalitas dan uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Hasil output asumsi dengan bantuan *software* JASP 0.16.1.0.

RESULT AND DISCUSSION

Gambaran Subjek Penelitian

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	82	55,41%
	Perempuan	66	44,59%
2	Usia		
	16	62	41,89%
	17	47	31,76%
	18	39	26,35%
3	Tingkat Kelas		
	10	55	37,16%
	11	49	33,11%
	12	44	29,72%
4	Jurusan		
	IPA	72	48,65%
	IPS	76	51,35%

Uji Normalitas

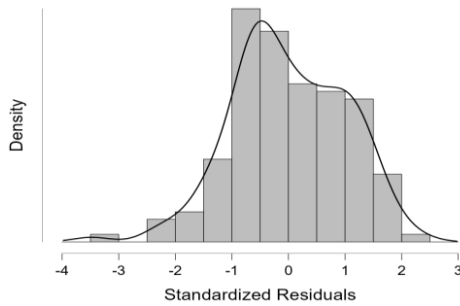
Uji normalitas dilakukan agar mengetahui data yang dimiliki apakah berdistribusi normal dengan membentuk model dengan tepat (Malay, 2021). Penelitian ini menggunakan JASP 0.16.1.0 untuk melakukan uji normalitasnya. Data setiap variabel penelitian dianalisis dengan membandingkan skor *Zskewness* dan *Zkurtosis* data variabel.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

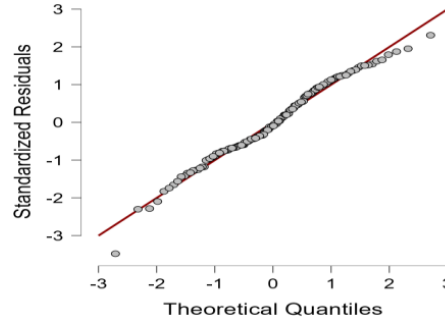
Variabel	Z		Patokan Nilai	Signifikansi	Keterangan
	Skewness	Kurtosis			
<i>Cyberbullying</i>	0,79	0,88	2,58	P < 0,01	Normal
<i>Bystander</i>	1,24	1,07	2,58	P < 0,01	Normal
Kelekatan Orang Tua	1,62	1,37	2,58	P < 0,01	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada penyebaran penelitian, diketahui bahwa variabel *cyberbullying*, *bystander*, dan Kelekatan orang tua terdistribusi normal. Berikut ini adalah kurva dan histogram variabel *cyberbullying* yang dilihat dari garis membentuk lonceng ke bawah dan garis ke arah kanan menjauhi nol ke arah nilai negatif. Pada titik-titik yang tersebar mendekati garis lurus membentuk sudut 45 derajat. Sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Gambar 1. Visualisasi Hasil Uji Normalitas Tiga Variabel



Gambar 2. Visualisasi Hasil Uji normalitas Tiga Variabel Q-Q Plots



Uji Linieritas

Uji Linieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas pada penelitian memiliki hubungan yang linier. Sehingga metode analisis data yang digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian serta menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan *software JASP 0.16.1.0*

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian

Variabel		F	Sig.	Keterangan
Bebas	Terikat			
Persepsi <i>Bystander</i>	<i>Cyberbullying</i>	1.146	0.318	Linier
Kelekatan Orngtua	<i>Cyberbullying</i>	1.434	0.131	Linier

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa uji linieritas variabel persepsi *Bystander* memiliki hubungan yang linier dengan variabel *cyberbullying* dengan taraf signifikansi 0.318 dan variabel kelekatan orangtua dengan *cyberbullying* juga memiliki hubungan yang linier dimana mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.131

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilaksanakan guna mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan multikolinieritas antar variabel bebas. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinier apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10.00 dan nilai *Tolerance* (T) > 0.10. Berikut merupakan ringkasan hasil perhitungan uji multikolinieritas menggunakan program aplikasi *JASP 0.16.1.0*.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas kedua variabel bebas

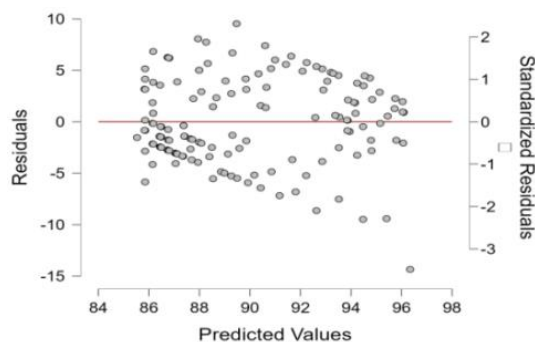
Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Bystander</i>	0.762	1.079	Bebas dari multikolinieritas
Kelekatan Orang Tua	0.762	1.079	Bebas dari multikolinieritas

Berdasarkan hasil tabel diatas, terdapat nilai VIF pada variabel *bystander* dan kelekatan orang tua sebesar $1.079 < 10.00$ dan nilai *Tolerance* pada kedua variabel sebesar $0.762 > 0.10$, yang artinya variabel *bystander* dan kelekatan orang tua aman dari multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain. uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (*predicted value*) dengan nilai residual, dimana apabila titik-titik pada grafik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola-pola tertentu.

Gambar 3. Uji Heterokedastisitas Residuals vs. Predicted



Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik yang ada pada grafik plots tidak membentuk pola tertentu dan juga menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala adanya heteroskedastisitas pada data penelitian atau terjadi kesamaan variasi nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Hubungan Persepsi *Bystander* Dan Kelekatan Orang Tua dengan *Cyberbullying* Pada Remaja

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi *bystander* (X_1) dan kelekatan orang tua (X_2) dengan *cyberbullying* (Y) pada remaja. Peneliti menggunakan bantuan *Software* JASP 0.16.1.0 untuk melakukan analisis regresi berganda. Berikut ini merupakan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan.

Hipotesis Pertama

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan persepsi *bystander* dan kelekatan orang tua dengan *cyberbullying*. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda menggunakan aplikasi *JASP* versi 0.16.1.0.

Tabel 5. Hasil Hipotesis Pertama

Model	R	R ²	F	Sig
H ¹	0.826	0.714	96.820	< 0.01

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas, dapat diketahui nilai R = 0,826 dan nilai F = 96,820 dengan signifikansi $p < 0.01$. Hal ini berarti pada penelitian ini hipotesis pertama dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi *bysatander* dan kelekatan orangtua dengan *cyberbullying* remaja. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa tinggi variabel bebas memengaruhi variabel terikat dapat dilihat pada *R-Square*. Dalam hal ini diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,714 atau 71,4%, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi *beystander* dan kelekatan orangtua dapat memengaruhi *cyberbullying* remaja sebesar 71,4 %, dan sisanya yaitu 28,6% dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Berikut hasil ringkasan pengujian hipotesis kedua dan ketiga pada penelitian ini.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga

Variabel	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
X ₁ —Y	0.621	< .001	Positif—Signifikan
X ₂ —Y	0.567	< .001	Positif—Signifikan

** $p < .01$

Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diuji adalah adanya hubungan antara Persepsi *Bystander* dengan *Cyberbullying* pada ramaja. Hasil pengujian hipotesis kedua ini didapatkan nilai koefisien korelasi (r_{x_1-y}) = 0.621 dengan $p < 0.01$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan dan positif antara Persepsi *Bystander* dan *Cyberbullying*. Oleh karena itu, berdasarkan hasil hipotesis kedua dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi Persepsi *Bystander* yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi pula *Cyberbullying*. Hasil uji hipotesis kedua terlampir pada lampiran.

Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diuji adalah adanya hubungan antara kelekatan orang tua dan *cyberbullying* pada remaja. Hasil pengujian hipotesis ketiga mendapatkan nilai koefisien korelasi (r_{x_2-y}) = 0.567 dan nilai signifikansi $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yaitu ada hubungan antara kelekatan orang tua dan *cyberbullying* pada remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kelekatan orangtua yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula *cyberbullying* yang dimiliki ramaja. Hasil uji hipotesis ketiga terlampir pada lampiran.

Analisis Regresi

Tabel 7. Hasil Analisis Persamaan Regresi

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized
H ₀	(Intercept)	64.905	0.435	
H ₁	(Intercept)	36.778	6.083	
	<i>Bystander</i>	0.596	0.090	0.615
	Kelekatan Orang Tua	0.318	0.069	0.587

Berdasarkan tabel persamaan regresi di atas, telah diperoleh nilai Intercept sebesar 64.905 dan nilai untuk masing-masing variabel bebas adalah 0.596 untuk Persepsi *Bystander* variabel bebas X₁ dan 0.318 untuk kelekatan orang tua variabel bebas X₂. Sehingga persamaan regresi berganda variabel terikat Y terhadap variabel bebas X₁ dan X₂ adalah:

$$Y = 0,596 X_1 + 0.318 X_2 + 36.778$$

Dapat diinterpretasikan jika tidak ada peningkatan pada variabel persepsi *bytander* dan variabel kelekatan orang tua, maka *cyberbullying* pada remaja adalah sebesar 36.778. Nilai koefisien regresi dari variabel persepsi *bystander* adalah 0.596. Hal ini menunjukkan bahwa setiap persepsi *bystander* bertambah satu poin, maka akan meningkatkan *cyberbullying* pada remaja sebesar 0.596. Begitupun sebaliknya apabila terjadi penurunan persepsi *bystander* sebesar satu poin maka akan menurunkan tingkat *cyberbullying* pada remaja sebesar 0.596. Hal yang sama juga berlaku pada variabel kelekatan orangtua, dimana nilai koefisien regresi variabel kelekatan orang tua adalah sebesar 0.318 maka setiap bertambahnya satu poin kelekatan orangtua akan memberikan peningkatan *cyberbullying* pada remaja sebesar 0,318 dan juga sebaliknya apabila terjadi penurunan inteligensi sebesar satu poin, maka akan menurunkan *cyberbullying* pada remaja sebesar 0.318.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil uji statistika didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan persepsi *bystander* dan kelakatan orang tua dengan *cyberbullying* pada remaja dengan Nilai R = 0.826 dan nilai F = 96.820 dengan taraf signifikansi $P < 0.01$. Serta untuk kedua variabel memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 71,4% tingkat *cyberbullying* pada remaja di MAS Al-Mahfuziyah 207, termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 106 remaja dengan persentase 71.62%.

Hasil uji kedua yaitu ada hubungan yang signifikan antara persepsi *bystander* dengan *cyberbullying* pada remaja. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil hipotesis kedua dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi *bystander* yang dilakuka oleh remaja maka akan semakin tinggi pula *cyberbullying* pada remaja begitupula sebaliknya. Koefisien korelasi (r_{x1-y})= 0.621 dengan taraf signifikansi $p < 0.01$. Variabel Persepsi *bystander* memberikan sumbangan efektif sebesar 38,2%. Persepsi *bystander* memiliki kategori sedang berjumlah 79 remaja dengan persentase 53.38%.

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga ini didapatkan nilai koefisien korelasi (r_{x1-y}) =0.567 dengan taraf signifikansi $p > 0.05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan kelekatan orangtua dengan *cyberbullying* pada remaja. Variabel kelekatan orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 33,2%. Kelekatan orangtua memiliki kategori sedang terdapat 90 remaja dengan persentase 60,81% . Hipotesis dapat diterima karena memiliki hubungan yang signifikan.

REFERENCES

- Amsden, G., & Greenberg, M.T. (2009). Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA).
- Asra, N. K (2021). Hubungan antara persepsi bystander effect dengan prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang, *Doctoral dissertation*, UIN Raden Fatah Palembang.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial. Jilid II edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Chadwik, S. (2014). *Impacts of Cyberbullying Building Social and Emotional Resilience*. North Ryde Australia: Springe. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-04031-8>
- Davidson, Gerald C, John M. Neale, Ann M. Kring. (2012). *Psikologi abnormal edisi kesembilan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayah, A. N., Kartini, I. A., & Susanti, r. (2021). Aspek Hukum Cyberbullying di Kalangan Remaja dalam Perspektif Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Community Services and Social Work Bulletin*, 1(2), 53-60. <https://doi.org/10.31000/cswb.v1i2.5866>
- Machackovo, H., Dedkovo, L., & Mezulanikova, K. (2015). Brief Report: The Bystander Effect In Cyberbullying Incidents. *Journal Of Adolescence*, 43, Hal 96-99. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.05.010>
- Mahendra, P. A., Hartiwingsih, & Pratiwi, D. E. (2020). Kajian Etiologi Kriminal Terhadap Kasus Cyber Bullying Di Indonesia. *Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret*, 9(3), 252-258. <https://doi.org/10.20961/recidive.v9i3.47417>
- Nurhadiyanto, L. (2020). Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar SMA Di Wilayah Jakarta Selatan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 113-124.
- Puteri, M., & Wangid, M.N. (2017). Hubungan anatara Kelekatan dengan interaksi sosial padasiswa. *Psikopedagogia*, 6(2), 18. Doi: 10.12928/psikopedagogia.v6i2.9439
- Sari, S. L., Devianti, R., & Nuraini, S.A.F (2018). Kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak. *Education guidance and counseling development journal*, 1(1), 16-31. <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development edisi ketigabelas jilid 2*. Penerbit Erlangga
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. H., DiFranzo, D., Choi, Y. H., Sannon, S., & Bazarova, N. N. (2019). Accountability and empathy by design: Encouraging bystander intervention to cyberbullying on social media. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 3(CSCW), 1-26. <https://doi.org/10.1145/3359220>
- Vydia, Irliana, & Savitri. (2014). Pengaruh sosial media terhadap komunikasi interpersonal dan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Transformatika*, 12(1), 14-18. <http://dx.doi.org/10.26623/transformatika.v12i1.86>
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding To the Challenge of Daring Social Cruelty, Threats, and Distress*. Eugene: Center for Safe and Responsible Internet Use.